

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran dan latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian hasil belajar sangatlah penting untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai secara optimal. Dengan diberlakukannya kurikulum 2004 (KBK), kini guru lebih dituntut untuk mengkontekstualkan pembelajarannya dengan dunia nyata, atau minimal siswa mendapat gambaran miniatur tentang dunia nyata. Harapan itu tidak mungkin tercapai tanpa bantuan alat-alat pembelajaran (fasilitas belajar). Menurut Kepmendikbud No. 053/U/2001 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM), sekolah harus memiliki persyaratan minimal untuk menyelenggarakan pendidikan dengan serba lengkap dan cukup seperti, luas lahan, perabot lengkap, peralatan/laboratorium/media, infrastruktur, sarana olahraga, dan buku rasio 1:2. Sumber data : <http://kafeilmu.com/2010/09/cara-bagaimana-meningkatkan-mutu-pendidikan.html#ixzz1ed2MdZbW>

Salah satu masalah yang dihadapi oleh sekolah adalah masalah sarana pendidikan/fasilitas belajar. Masalah-masalah sarana pendidikan yang dihadapi sekolah antara lain sarana penunjang pendidikan belum sepenuhnya berada dalam kondisi yang memadai. Hal ini dapat dilihat misalnya sarana belajar seperti peralatan olahraga rusak. Kondisi yang demikian, selain akan berpengaruh pada layanan pembelajaran, ketidaklayakan, ketidaknyamanan pada proses belajar mengajar, juga akan berdampak pada keengganan orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah tersebut. Fasilitas lainnya yang mempengaruhi layanan pembelajaran ialah ketersediaan buku.

Adanya masalah-masalah sarana pendidikan berupa sarana penunjang pendidikan kurang memadai disebabkan karena satuan-satuan pendidikan dan Pemerintah Kabupaten/Kota lebih banyak mengalokasikan sebagian anggaran untuk gaji guru, sementara biaya operasi satuan pendidikan diluar gaji hanya mencapai paling tinggi 5-10%. Akibatnya pembiayaan untuk sarana pembelajaran, biaya pembelajaran, pengembangan staf, dan biaya perawatan dan pemeliharaan sarana sekolah sangat kecil sehingga tidak menunjang upaya peningkatan mutu dan relevansi.

Dari pihak sekolah sendiri masalah-masalah sarana pendidikan yang sering muncul disebabkan karena kurang optimalnya perawatan yang dilakukan terhadap sarana pendidikan yang sudah ada, kurangnya perawatan terhadap sarana pendidikan yang sudah ada menyebabkan sarana pendidikan di sekolah banyak yang rusak, sehingga pada saat akan digunakan sarana tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi seperti itu jelas akan

berpengaruh terhadap layanan pembelajaran di kelas, suasana belajar akan menjadi tidak kondusif dan tidak nyaman.

Berkaitan dengan fasilitas belajar, layanan pembelajaran juga mempunyai peranan yang sangat penting demi terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif dan nyaman sehingga peserta didik merasa termotivasi untuk belajar. Proses belajar mengajar yang efektif merupakan hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan. Faktor yang mendukung layanan pembelajaran salah satunya yaitu fasilitas belajar. Learning System menyangkut pengorganisasian dari perpaduan antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, pemeliharaan atau pengontrolan, dan prosedur yang mengatur interaksi perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan. Demikian halnya juga dengan *learning system*, dimana komponen perencanaan mengajar, bahan ajar, tujuan, materi dan metode, serta penilaian dan langkah mengajar akan berhubungan dengan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Sumber data: <http://sambasalim.com/pendidikan/kualitas-proses-pembelajaran.html>

Berdasarkan konsep tersebut, dalam kata pembelajaran terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Kegiatan yang berkaitan dengan upaya membelajarkan siswa agar berkembang potensi intelektual yang ada pada dirinya. Ini berarti bahwa pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi

antara dua arah atau dua pihak yaitu pihak yang mengajar yaitu guru sebagai pendidik dengan pihak yang belajar yaitu siswa sebagai peserta didik.

Senada dengan pengertian pembelajaran di atas, E. Mulyasa (2002:100) mengemukakan bahwa: “Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”. Sementara Daeng Sudirwo (2002:31) juga berpendapat bahwa: “pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”. Sumber data: <http://sambasalim.com/pendidikan/kualitas-proses-pembelajaran.html>.

Dari ketiga konsep tentang pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan informasi empirik, daftar inventaris fasilitas belajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Cikulak masih terdapat fasilitas yang kurang baik untuk dipergunakan dalam belajar mengajar, seperti meja tulis, bangku sekolah, globe, papan absen, lemari kayu, dll.

Menurut Permen No.24 tahun 2007 tentang standar sarana prasarana pendidikan bahwa bangku sekolah/kursi siswa harus Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan dimensinya untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain dudukan dan

sandaran membuat peserta didik nyaman belajar. Untuk meja tulis peserta didik juga harus kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usiapeserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan dimensinya untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.

Untuk itu agar layanan pembelajaran berjalan dengan baik maka di perlukan manajemen fasilitas belajar. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa selain manajemen fasilitas belajar adalah layanan pembelajaran.

Melihat keterangan tersebut dapat diketahui bahwa manajemen fasilitas belajar dan layanan pembelajaran merupakan sumber daya pendidikan yang harus diperhatikan keberadaannya karena akan mempengaruhi pada pencapaian tujuan yang telah disebutkan diatas. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Manajemen Fasilitas Belajar Terhadap Layanan Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan penelitian ini tidak meluas, maka disusun batasan masalah, sebagai berikut :

a. Secara Konseptual

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh manajemen fasilitas belajar terhadap layanan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.

b. Secara Kontekstual

Penelitian ini dilakukan di suatu lembaga pendidikan yang akan diteliti seperti pada Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon. Sedangkan objek penelitian adalah hal yang akan diteliti yaitu pengaruh manajemen fasilitas belajar.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian merupakan pokok yang menjadi inti dalam penelitian dan suatu usaha merumuskan pokok-pokok dan batas-batas permasalahan yang dijadikan focus dalam penelitian. Mohammad Ali (1992:36) mengemukakan bahwa : “Rumusan masalah pada haikikatnya adalah generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah penelitian dalam pembatasan dimensi dan analisis variable yang tercakup di dalamnya”.

Berdasarkan latar belakang telah dipaparkan diatas, maka selanjutnya peneliti merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana manajemen fasilitas belajar di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon ?
- b. Bagaimana layanan pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon ?
- c. Seberapa besar pengaruh manajemen fasilitas belajar terhadap layanan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pegangan atau pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Lebih lanjut Suharsimi Arikunto (1997:57) merumuskan bahwa : “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Adapun tujuan dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen fasilitas belajar terhadap layanan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon

- b. Mengetahui upaya managerial dalam menjalankan manajemen fasilitas belajar terhadap layanan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon

2. Tujuan Khusus

Sementara itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh informasi tentang manajemen fasilitas belajar di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon
- b. Memperoleh informasi tentang layanan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon
- c. Memperoleh informasi tentang besarnya pengaruh manajemen fasilitas belajar terhadap layanan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon

D. Manfaat / Signifikansi Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, beberapa manfaat yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Bagi Jurusan Administrasi Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin Ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya dalam kajian bidang studi manajemen fasilitas belajar terhadap layanan pembelajaran di SDN Se-Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.

2. Segi Kontekstual

- a. Bagi Lembaga pendidikan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk kepala sekolah maupun guru dalam mengelola manajemen fasilitas belajar
- b. Bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai bahan penyusunan skripsi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang isi skripsi ini, penulis sajikan uraian dari sistematika skripsi yang sudah ditetapkan berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 4403/UN40/DT/2011 yang dikemas dalam sebuah buku yang berjudul “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2011” sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan penulis sajikan pada bagian pertama isi skripsi yang didalamnya merupakan uraian dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Dalam bab ini berisi tentang, Landasan Teori yang menjadi dasar penelitian, Kerangka Pemikiran Penelitian dan Hipotesis Penelitian

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang Lokasi dan Subjek Populasi/Sampel Penelitian, Desain dan Justifikasi Penelitian, Metode Penelitian dan Justifikasi Penggunaan Metode, Definisi Operasional, Instrument Penelitian, Proses Pengembangan Instrument Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Yang berisi mengenai Pengolahan/Analisis Data yang dapat dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif. Dan Pembahasan/Analisis Temuan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab Kesimpulan dan Saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternative cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.